

**POLA PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MI AL
KHAIRIYAH KUPANG TEBA
TELUK BETUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat-Syarat Skripsi
Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

DONNY ARYA FERDIAN
1811010443

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1443 H / 2023 M**

**POLA PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MI AL
KHAIRIYAH KUPANG TEBA
TELUK BETUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Dan Memenuhi Syarat-Syarat Skripsi
Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

OLEH

DONNY ARYA FERDIAN
1811010443

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag

Pembimbing II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H / 2023 M**

ABSTRAK

POLA PEMINAAN AKHLAK SISWA DI MI AL KHAIRIYAH KUPANG TEBA TELUK BETUNG

**OLEH
DONNY ARYA FERDIAN**

Pola pembinaan akhlak siswa adalah usaha yang dilakukan secara sadar, berencana, dan terarah serta teratur pada suatu pengelolaan, pembinaan serta mendidik siswa kepada ajaran baik dalam membentuk sikap, tingkah laku. Tingkah laku merupakan salah satu karakteristik penting dari manusia sebagai makhluk sosial. Kita sering kali melakukan penilaian baik dan buruk, dan penilaian tersebut berpengaruh pada bagaimana kita berperilaku dan memperlakukan orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengetahui Pola pembinaan Akhlak Siswa Di Mi Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun data primer yang digunakan yaitu wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa kelas IV MI al Khairiyah Kupang Teluk Betung. Data sekunder yang peneliti gunakan yaitu buku-buku yang berkaitan dengan pembinaan akhlak. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pola pembinaan akhlak yang digunakan di MI Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung adalah menggunakan pola pembinaan melalui pembiasaan dan pola pembinaan melalui modelling. Pola pembiasaan ini diantaranya adalah dengan membiasakan hal-hal kecil seperti senyum, sapa, salam, kepada seluruh warga Masyarakat khususnya yang ada didalam kelas. Untuk pola Modelling guru melakukan usahanya dengan menjadikan dirinya sebagai role model dengan selalu membiasakan sholat berjamaah. Selain melalui pola pembiasaan dan modelling, guru Aqidah Akhlak melakukan pola pembinaan pada siswa dengan menggunakan metode pembinaan demokrasi.

Kata Kunci : Pola, Pembinaan, Akhlak

ABSTRACT

PATTERNS OF IMPROVING STUDENTS' MALACTS AT MI AL KHAIRIYAH KUPANG TEBA TELUK BETUNG

BY

DONNY ARYA FERDIAN

The pattern of developing student morals is an effort carried out consciously, planned, and directed and regularly in managing, coaching and educating students to good teachings in forming attitudes and behavior. Behavior is one of the important characteristics of humans as social creatures. We often make judgments about good and bad, and these judgments influence how we behave and treat other people.

This research aims to determine the knowledge of students' moral training patterns at Mi Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung.

This research uses a qualitative descriptive method, in collecting data the author uses interview, observation and documentation methods. The primary data used were interviews conducted with the principal, PAI teacher and class IV students at MI Al Khairiyah Kupang Teluk Betung. The secondary data that researchers use are books related to moral training. Results

Research shows that the moral coaching pattern used at MI Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung is to use a coaching pattern through habituation and a coaching pattern through modeling. This pattern of refraction includes getting used to small things such as smiling, saying hello, greetings to all members of the community, especially those in the classroom. For the modeling pattern, the teacher makes his efforts by making himself a role model by always getting into the habit of praying in congregation. Apart from using habituation and modeling patterns, the Aqidah Akhlak teacher carries out coaching patterns for students using democratic coaching methods.

Keywords: Patterns, Development, Morals



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN
INTAN LAMPUNG FAKULTAS TARBİYAH
DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung
35131 Telp(0721)703289*

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Donny Arya Ferdian
NPM : 1811010443
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Pembinaan Akhlak Siswa Di MI Al-Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung ” merupakan hasil penelitian, Pemaparan asli penyusunan sendiri. Penyusun tidak mencantumkan tanpa pengakuan bahan-bahan yang telah di publikasi sebelumnya atau di tulis orang lain, atau sebagai bahan yang pernah diajukan untuk gelar atau ijazah pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan Perguruan Negeri lainnya.

Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi

Bandar Lampung, Mei 2023

Peneliti,



Donny Arya Ferdian

1811010443



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin 1 Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pola Pembinaan Akhlak Siswa di MI Al Khairiyah
Kupang Teba Teluk Betung**
Nama : Donny Arya Ferdian
NPM : 1811010443
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk di Munaqosyahkan dan dapat di pertahankan dalam sidang
munoqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

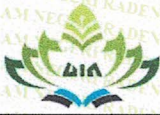
Pembimbing II

Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag., M.Ag
NIP.197305032001121001

Dr. Imam Syafei, M.Ag
NIP. 196502191998031002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Umi Hijriyah, S.Ag., M.Pd
NIP. 1972051519970320004



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **Pola Pembinaan Akhlak Siswa di MI Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung**, disusun oleh: **Donny Arya Ferdian** NPM. 1811010443 Program Studi: **Pendidikan Agama Islam** telah diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal: **Senin, 27 November 2023, pukul 13.00 – 14.30 WIB**

TIM PENGUJI

Ketua : Prof. Dr . Hj.Nirva Diana, M.Pd.

(.....)

Sekretaris : Jalaludin, M.Pd.I.

(.....)

Penguji Utama : Dr. Baharudin, M.Pd.

(.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S.Ag.,M.Ag (.....)

Penguji Pendamping II: Dr. Imam Syafei, M.Ag

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd.

NIP. 06408281988032002

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasannya)”

(Qur'an Surat Al Zalzalah [99]; 7)



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah Subhaanahu Wa ta'ala yang telah melimpahkan karunia, taufik, dan hidayah-NYA serta berbagai nikmat yang telah diberikan kepada Rasulullah SAW sebagai pembawa cahaya kebenaran. Dengan segala kerendahan hati kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang sangat berarti dalam perjalanan hidupku. Dengan niat tulus dan ikhlas, kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda H. Hendri Ferdian dan Ibunda Hj. Wakiroh Ferdian. Terimakasih karena senantiasa tulus merawat dan membesarkanku, mendidikku dengan penuh kesabaran, mencurahkan segala cinta dan kasih sayang kepadaku sejak aku lahir hingga tumbuh dewasa, memperjuangkan kehidupan serta pendidikan terbaik untukku, dan selalu mendo'akan keberhasilanku, keselamatanku agar aku dapat menggapai cita-citaku sehingga mengantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk Alm. Abah tercinta, H. Muhammad Casmari, terimakasih karena telah menyayangiku, mendukungku dan mendoakanku. Semoga abah bangga dengan segala pencapaianku.
3. Almamater tercinta yaitu Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Donny Arya Ferdian dilahirkan di Teluk Betung, Bandar Lampung pada tanggal 23 Maret 2001. Penulis merupakan anak satu-satunya dari pasangan bapak H. Hendri Ferdian dengan ibu Hj. Wakiroh Ferdian yang bertempat tinggal di Teluk Betung Bandar Lampung.

Penulis Mengawali Pendidikan Taman Kanak-kanak di Tk Taman Siswa Teluk Betung, kemudian melanjutkan Sekolah Dasar di SD Taman Siswa Teluk Betung yang diselesaikan pada tahun 2012, kemudian melanjutkan ke jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama di MTs Hasanudin Kupang Teba Teluk Betung yang di selesaikan pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA N 4 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2018, dan melanjutkan studi S1 di kampus tercinta UIN Raden Intan Lampung. Pada tahun 2021 penulis melakukan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN-DR) di Kelurahan Kota Karang , Teluk Betung Timur, Bandar Lampung selama kurang lebih 40 hari dan menyelesaikan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 33 Bandar Lampung selama kurang lebih 40 hari.

Bandar Lampung, Mei 2023
Peneliti,

Donny Arya Ferdian
1811010443

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT atas karunia dan kasih sayang-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul **“Pola Pembinaan Akhlak Siswa Di MI Al-Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung”**. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, para keluarga, sahabat serta umatnya yang setia pada titahnya dan cintanya. Sehingga dapat menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung. Penyelesaian Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu penulis merasa perlu menyampaikan ucapan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd. Selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
2. Dr. Umi Hijriyah, M.Pd. Selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam, dan bapak Heru Juabdin Sada, M.Pd.I selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden intan Lampung.
3. Prof. Dr. H. Deden Makbuloh, S. Ag., M. Ag. Selaku pembimbing I dan Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. Selaku pembimbing II, terimakasih atas kesediaan, keikhlasan, dan kesabarannya disela-sela kesibukan untuk memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyusunan skripsi.
4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta para karyawan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga selesai.
5. Kepala sekolah dan Dewan guru MI Al- Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung yang telah memberikan izin dan membantu dalam melaksanakan penelitian sehingga terselesaikannya skripsi ini.
6. My Best Partner Ilo Maila Bitanti yang selalu memberiku banyak dukungan dan motivasi, yang rela meluangkan banyak waktu untuk membantu proses perkuliahan dari awal hingga akhir, yang tidak pernah lelah memberi semangat dan saran dikala aku merasa putus asa. Terimakasih selalu ada.

7. Sahabat-sahabatku (Zainuddin, Budi, Haidar, Dimas, Ari, Dendi, Eri, Ardi dan Alm Aldo) yang selalu memberikan dukungan demi keberhasilan studi ini khususnya untuk waktu yang sangat berharga.
8. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Agama Islam PAI F (2018) dan teman-teman Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan (2018) yang selalu bersama bersama dari awal perjalanan kuliah sampai akhir pembuatan skripsi, untuk segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.
9. Teman-teman kelompok KKN-DR Kota Karang dan teman-teman kelompok PPL SMP N 33 Bandar Lampung yang selalu aku sayangi.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari bapak, ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan di ridhoi Allah SWT, dan Mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal'Alamiin*.



Bandar Lampung, Mei 2023
Peneliti,

Donny Arya Ferdian
1811010443

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK.....	iii
SURAT PERNYATAAN	vii
SURAT PERSETUJUAN	viii
MOTTO.....	ix
PERSEMBAHAN.....	x
RIWAYAT HIDUP	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan judul.....	1
B. Latar belakang masalah.....	3
C. Fokus dan sub fokus penelitian	7
D. Rumusan masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat penelitian.....	8
G. Kajian penelitian terdahulu yang relevan.....	9
H. Metode penelitian.....	12
I. Sistematika pembahasan	18

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pola pembinaan guru pendidikan agama islam	19
1. Pola pembinaan.....	19
2. Pola pembinaan guru pendidikan agama islam.....	24
3. Pengertian guru pendidikan agama islam	26
4. Tujuan pendidikan agama islam	29
5. Ruang lingkup pendidikan agama.....	30
B. Akhlak	31
1. Pengertian akhlak.....	31
2. Macam-macam akhlak.....	35
3. Ruang lingkup akhlak	37

4. Tujuan pentingnya pembinaan akhlak	42
5. Proses terbentuknya akhlak	43
6. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak..	44
C. Pembinaan Akhlak	49
D. Madrasah Ibtidaiyah.....	54

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran objek penelitian.....	61
1. Profil sekolah.....	61
2. Keadaan Guru	62
3. Kondisi sarana	64

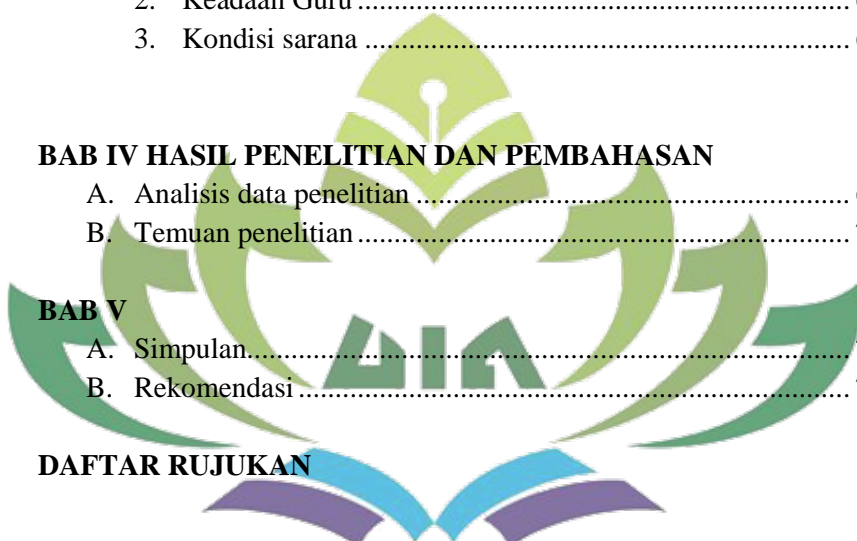
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis data penelitian	69
B. Temuan penelitian.....	72

BAB V

A. Simpulan.....	73
B. Rekomendasi.....	73

DAFTAR RUJUKAN



DAFTAR TABEL

1.1	Data pelanggaran akhlak tercela peserta didik Mi Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung	7
3.1	Keadaan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Khairiyah Bandar Lampung	63
3.2	Keadaan Sarana dan Prasarana di Madrasah Ibtidaiyah Al-khairiyah Bandar Lampung	65
3.3	Fasilitas Pembelajaran Buku Perpustakaan di Madrasah Ibtidaiyah Al khairiyah Bandar Lampung.....	66
3.4	Keadaan Sarana dan Prasarana di Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Al khairiyah Bandar Lampung.....	67



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman Observasi
Lampiran 2 : Pedoman Wawancara
Lampiran 3 : Hasil Observasi Pembinaan Akhlak
Lampiran 4 : Dokumentasi
Lampiran 5 : Surat Permohonan Penelitian
Lampiran 6 : Surat Pelaksanaan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penagasan Judul

Di dalam sebuah karya tulis sering terjadi kesalahpahaman antara pembaca karya tulis dengan uraian materi yang terdapat dalam skripsi ini, untuk itu maka penelitian memberikan penagasan judul yang telah diambil sebagai penelitian yaitu **“POLA PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MI AL KHAIRIYAH KUPANG TEBA TELUK BETUNG”**.

1. Pola

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan) dan dasar kerja. Pola adalah bentuk atau model (atau lebih abstrak suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu atau bagian dari suatu yang ditimbulkan cukup mempunyai satu jenis, untuk pola dasar yang ditunjukkan atau terlihat yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola, deteksi pola dasar disebut dengan pengenalan pola.

Pola yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bentuk atau model yang dilakukan oleh seorang guru dalam membina akhlak siswa sehingga diharapkan siswa tersebut menjadi siswa yang berakhlakul karimah.

2. Pembinaan

Pembinaan adalah usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang baik. Menurut Arifin pembinaan adalah usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun nonformal.¹

Pola pembinaan adalah sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.² Maka pola pembinaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu usaha yang diciptakan untuk

¹ Edi Saputra, 'Pola Pembinaan Akhlak Pada Masa Pubertas Di Smp It Darul Azhar Kutacane Aceh Tenggara', *Jurnal At-Tazakki*, 2.1 (2018), 114.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh atau dikatakan sebagai cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh didalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna.

3. Akhlak

Akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan suatu perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu. Dalam konsep akhlak segala sesuatu itu dinilai baik dan buruk, terpuji atau tercela semata-mata berdasarkan kepada Al-Quran dan Hadist, oleh karena itu dasar dari pembinaan akhlak adalah Al-Quran dan Hadis.

4. Siswa

Pengertian siswa dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah). Sedangkan menurut Sardiman, pengertian siswa adalah orang yang datang kesekolah untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Pada masa ini siswa mengalami berbagai perubahan, baik fisik maupun psikis. Selain itu juga berubah secara kognitif dan mulai mampu berpikir abstrak seperti orang dewasa.

5. MI Al-Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung

MI Al-Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung adalah salah satu satuan pendidikan jenjang Madrasah Ibtidaiyah atau setara dengan Sekolah Dasar yang berada di Jalan Mayor Salim Batubara, Kupang Teba, Kec. Teluk Betung Utara, Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan istilah-istilah diatas, maka yang dimaksudkan dari seluruh keluruahn judul **“Pola Pembinaan Akhlak Siswa Di MI Al-Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung”** adalah cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga sekolah didalam mendidik dan membimng siswa agar menjadi anak yang berakhlakul karimah.

B. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal paling penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan kunci kesuksesan apabila seseorang manusia selama hidupnya membekali dengan pendidikan maka hidupnya akan terasa ringan dan bermanfaat bagi dirinya, keluarga, agama dan bangsa, segala sesuatu di dunia ini perlu adanya pendidikan dari mulai bayi hingga dewasa. Pendidikan adalah ilmu yang mempelajari serta memproses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan pendidik.³

Adapun tujuan pendidikan tertmuat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertawakkal kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berdasarkan hukum yuridis tersebut, Pendidikan nasional mengemban misi untuk membangun manusia sempurna (insan kamil). Untuk membangun bangsa dengan jati diri yang utuh, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi yang holistik, serta ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang baik. Dengan demikian, pendidikan nasional bermutu dan berkarakter.⁴

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniyah maupun ruhaniyah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan alam semesta. Dari pernyataan di atas pendidikan Islam bukan hanya mengharapkan peserta didik untuk memahami, mengerti, dan

³ Zalhendri Syafril, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Kencana : Cimanggis Depok) hal 47

⁴ Saputra.

menguasai bahan-bahan yang diajarkan, tetapi lebih jauh dari itu agar peserta didik mampu mengaplikasikan dari apa yang telah diketahui berupa tingkah laku.

Tingkah laku atau akhlak secara terminologi mengacu pada perilaku atau tindakan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai moral atau etika. Istilah ini berasal dari bahasa Arab yang berarti perilaku baik atau moralitas. Akhlak melibatkan aspek-aspek seperti sikap, tindakan, niat, dan kebiasaan yang mencerminkan moralitas dan integritas seseorang. Ini melibatkan kesadaran individu terhadap tindakannya, etika dalam hubungan dengan orang lain, dan penghormatan terhadap nilai-nilai universal yang diakui secara luas. Dari pernyataan di atas kita dapat memahami bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya pendidikan Islam. Namun Islam juga memperhatikan pendidikan segi lainnya sebagaimana memperhatikan pendidikan akhlak. Dengan mempunyai peserta didik mengaplikasikan pengetahuan yang diperolehnya, maka akan timbul perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Maka dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa akhlak yang baik (akhlakul karimah) menjadi tuntutan utama dalam membentuk manusia yang memiliki moralitas yang tinggi, dan bertaqwa kepada Allah.

Masalah akhlak dalam ajaran Islam sangat mendapatkan perhatian yang begitu besar. Berbicara mengenai akhlak, akhlak terbagi menjadi dua yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Menurut ajaran Islam penentuan baik dan buruk harus didasarkan pada petunjuk Alquran dan Hadis. Jika diperhatikan Alquran maupun Hadis dapat dijumpai berbagai istilah yang mengacu kepada baik, dan ada pula istilah yang mengacu kepada yang buruk. Begitu pula dalam konsep akhlak, segala sesuatu itu dinilai baik atau buruk, terpuji atau tercela, semata-mata karena Syara' (Alquran dan Sunnah) menilainya demikian.

Dalam hubungan ini Al-qur'an menggambarkan bahwa setiap orang yang beriman itu niscaya memiliki akhlak yang mulia. Perhatian ajaran Islam terhadap pembinaan akhlak dapat dilihat dari kandungan Al-Qur'an yang banyak sekali berkaitan dengan perintah untuk melakukan kebaikan, berbuat adil, menyuruh

berbuat baik dan mencegah melakukan kejahatan dan kemungkar, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴾

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan.

Dari penjelasan ayat di atas memberikan petunjuk dengan jelas bahwa Al-Qur'an sangat memperhatikan masalah pembinaan akhlak, dan sekaligus menunjukkan macam-macam perbuatan yang termasuk akhlak yang mulia. Karena begitu pentingnya akhlak sebagai tolak ukur kesempurnaan iman, akhlak ini terus menjadi perhatian, karena kita ketahui bahwa misi Nabi Muhammad SAW di utus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak. Hal ini dapat kita lihat pada zaman jahiliah, kondisi akhlak sangat semberawut tidak karuan, mereka melakukan hal-hal yang menyimpang dari ajaran Islam. Maka diutuslah oleh Allah SWT Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagai salah satu cara dalam menyempurnakan akhlak adalah dengan melalui pembinaan.

Pembinaan akhlak adalah proses dan upaya untuk mengembangkan dan membentuk sikap, perilaku, dan tindakan yang baik, moral, serta sesuai dengan nilai-nilai etika dan agama. Tujuan dari pembinaan akhlak adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, memiliki integritas, bertanggung jawab, memiliki rasa empati, dan mampu menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip moral yang baik. Pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan, latihan, contoh teladan, serta penanaman nilai-nilai yang positif dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perubahan nilai-nilai sosial di masyarakat. Nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan integritas sering kali terabaikan. Hal ini berdampak pada pola perilaku siswa yang cenderung tidak memperhatikan akhlak dan etika.

Melihat perkembangan zaman yang semakin maju dapat mempengaruhi untuk peserta didik. Melonjaknya perkembangan di era digital menyebabkan peserta didik mudah terpengaruh bahkan mengalami penurunan akhlak baru-baru ini seperti mengalami penurunan moral, remaja yang menjadi topik dunia maya karna kebodohnya, siswa yang gemar berbohong dan tidak jujur untuk menutupi kesalannya, menurunnya rasa tidak hormat kepada orang tua dan guru, menatap guru dengan tatapan tajam, bahkan mereka sekarang dengan bangga menggunakan bahasa yang buruk dan kurang sopan. Dimana dalam hal kemajuan teknologi informasi, terutama media sosial, telah mempengaruhi pola pikir dan perilaku anak muda. Siswa cenderung lebih terpapar pada konten yang tidak selaras dengan nilai-nilai moral dan etika yang baik. Melihat kondisi remaja saat ini sangat disayangkan dan harus segera diperbaiki. Maka dari itu pendidikan yang seharusnya mampu menghasilkan generasi bermoral, berkarakter dan berakhlak kuat karena pada dasarnya manusia itu dapat didik.

Berdasarkan hasil wawancara Pra-Penelitian dengan guru di MI Al Kairiyah Kupang Teba Teluk Betung menunjukkan bahwa siswa masihterdapat beberapa siswa yang belum menggambarkan perilaku yang berakhlakul karimah, hal ini menarik perhatian peneliti karena dilingkungan ini merupakan lingkungan yang sangat religius dimana berbagai pola, upaya serta kegiatan yang mengandung nilai-nilai pembentuka akhlak banyak dilakukan oleh guru disekolah tersebut.

Tabel 1.1
Data pelanggaran akhlak tercela peserta didik
Mi Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung

No	Keadaan akhlak tercela	Pelanggaran	Jumlah peserta didik kelas IV
1	Jarang mengerjakan solat	3	45
2	Jarangnya melakukan puasa	3	
3	Mencuri uang teman sekelas	1	
5	Berbohong	2	
6	Berkelahi	1	
Jumlah		10	

Sumber : catatan Guru BK MI Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung kelas IV⁵

Berdasarkan dari permasalahan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti dan mencari gambaran yang kongkrit dan akurat mengenai pola guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa sehingga dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan pendidikan pada umumnya dan keberhasilan pembinaan akhlak pada khususnya. Sehingga penulis mengambil judul, **“POLA PEMBINAAN AKHLAK SISWA DI MI AL KHAIRIYAH KUPANG TEBE TELUK BETUNG”**

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari pembahasan yang akan dilakukan pada penelitian ini maka penulis memfokuskan penelitian pada term Akhlak.

⁵ Observasi 25 juli 2022

2. Sub fokus penelitian

Yang menjadi sub fokus penelitian dalam penelitian ini adalah pola dalam membina akhlak siswa di MI AL Khairiyah Teba Teluk Betung khususnya dikelas IV pada mata pelajaran Aqidah Akhlak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang ada, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah : “Bagaimana Pola pembinaan Akhlak Siswa Di Mi Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung ?”

E. Tujuan Penelitian

Untuk dapat memahami tujuan penelitian ini, perlu diketahui bahwa penelitian ini bertujuan sebagai berikut: “Untuk Mengetahui Pola pembinaan Akhlak Siswa Di Mi Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung.”

F. Manfaat Penelitian

Pada hakikatnya penelitian untuk mendapatkan suatu manfaat, dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan manfaatpragmatis. Peneliti berharap penelitian ini bisa berguna bagi beberapa pihak diantaranya yaitu:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam keilmuan Pendidikan Agama Islam, khususnya pola pembinaan guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak yang baik bagi siswa, sehingga dapat membantu guru dan siswa dalam menjalani hubungan-hubungan baik antara Khaliq dan makhluk serta antar makhluk dan makhluk.

2. Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pola pembentukan akhlak yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pembentukan akhlak dimasa yang akan datang.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran (positif) bagi lembaga pendidikan, terutama Lembaga pendidikan di Mi Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung dalam membentuk akhlak siswa.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam melihat era globalisasi yang sangat mempengaruhi akhlak siswa yang akan menjadikan kehancuran bangsa, sehingga penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan guru aqidah akhlak dan dapat memaksimalkan pembentukan akhlak siswa sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat mengetahui seberapa besar penerapan yang dihasilkan dalam membantu siswa mencapai hasil belajar secara maksimal, dilihat melalui proses KBM dan perubahan perilaku.

e. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian yang lebih mendalam lebih komprehensif khususnya tentang penelitian peran guru aqidah akhlak dalam membentuk akhlak siswa di MI Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung.

G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian Juli Elisa Mahreni tahun 2022 berjudul *Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak Siswa SMA Negeri 1 Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas*. Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Ulu Barumon Kabupaten Padang Lawas yaitu bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa sudah termasuk baik namun masih ada kurangnya yaitu keteladan, adapun peran guru pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Ulu

Barumun yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik, sebagai pelatih dan sebagai penasehat. Kemudian metode guru pendidikan agama Islam yaitu metode pembiasaan, metode cerita, metode nasehat, metode pemberian tugas, metode pemberian hadiah, dan metode pemberian hukuman. Faktor penghambat/kendala guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu lingkungan tempat tinggal siswa, pengaruh teman, dan game online.

2. Sholihin Agung tahun 2021 berjudul Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membina Akhlak Siswa di SMPN 1 Cibarusah Bekasi.

Akhlak merupakan salah satu fondasi utama untuk membentuk manusia yang mempunyai kecerdasan, bukan hanya kecerdasan dalam ilmu, tetapi juga secara mental dan spiritual. Tujuan Mengetahui peran guru PAI dalam pengembangan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Cibarusah Bekasi. Menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yang informasinya ditemukan di tempat pengamatan. Data diperoleh dengan cara wawancara, observasi serta dokumentasi. Setelah itu, data diolah secara cermat berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di tempat pengamatan. Guru Agama Islam di SMPN 1 Cibarusah Bekasi berperan aktif dalam pembinaan perilaku siswa pada semua aspek kegiatan di sekolah, khususnya kegiatan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan program pengembangan perilaku siswa yang telah diterapkan dengan baik oleh para guru Pendidikan Agama Islam.

3. Penelitian asiqin tahun 2021 berjudul Pola Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Negeri 2 Turen Malang

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat mengambil kesimpulan tentang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 2 Turen Malang, Peran guru pendidikan Agama Islam yang harus dilakukan yaitu: (1) Memberikan bimbingan terhadap siswa (2) Adanya materi akhlak, Melakukan absensi sholat jamaah (3) Adanya hukuman, (4) Memberikan nasehat dan (5)

Kegiatan keagamaan. Berdasarkan faktor pendukung yaitu: (1) Keteladanan guru (2) Fasilitas dan adanya dukungan orang tua. Sedangkan faktor penghambat yaitu kurangnya kedisiplinan siswa dan sering menyepelekan nasehat guru.

4. Penelitian muhammad rizki tahun 2021 berjudul Pola guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di SMK Negeri 5 Malang selama pembelajaran online

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui bagaimana metode pembinaan akhlak siswa SMK Negeri 5 Malang selama pembelajaran online, (2) mengetahui bagaimana peran guru PAI dalam membina akhlak siswa di SMK Negeri 5 Malang, (3) mengetahui dampak dari hasil pembinaan akhlak siswa SMK Negeri 5 Malang. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, pengambilan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi. Untuk menganalisis data menggunakan reduksi data untuk memilih dan memilah mana yang berkaitan dengan penelitian, kemudian penyajian data, dan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa, (1) metode pembinaan akhlak siswa di SMK Negeri 5 Malang selama pembelajaran online ini dilakukan oleh guru PAI dengan tiga cara yaitu qishah, pemberian tugas melalui google form, dan hukuman, (2) guru PAI di SMK Negeri 5 Malang mempunyai tiga peran penting dalam membina akhlak siswa yaitu, mendidik, mengajar dan membimbing siswanya, (3) dihasilkannya dampak dari pembinaan akhlak siswa SMK Negeri 5 Malang selama pembelajarann online antara lain, bersikap baik kepada orang tua di rumah, rajin beribadah di rumah dan jujur.

5. Penelitian maharjudin tahun 2022 berjudul peran guru agama islam dalam pembinaan akhlak pada siswa sdn 32 kubu

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak pada siswa sudah dapat dikategorikan baik dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menerapkan

metode keteladanan, nasehat dan pengawasan bagi siswa. 2) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa, yaitu: a) Memberikan bimbingan kepada siswa; b) Selalu mencontohkan perilaku yang baik seperti selalu mengucapkan salam, sopan, santun, disiplin; dan c) Memberikan semangat dalam belajar serta mengajarkan sikap rela berkorban.³⁾ Faktor pendukung dalam membina akhlak pada siswa yaitu: a) Fasilitas; b) Pendidik; dan c)

Peserta didik mudah dinasehati 4) Faktor penghambat dalam membina akhlak siswa yaitu: a) Peserta didik susah untuk dinasehati; b) Lingkungan yang kurang baik; dan c) Kurangnya dukungan dari orang tua.

H. Metode penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi yang objektif, fakta yang akurat dan sistematis mengenai peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di MI. Hal ini terkait bagaimana materi yang disampaikan, metode apa saja yang dilakukan dan faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak tersebut.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya.⁶ Kemudian penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif tentang orang melalui tulisan atau kata-kata

⁶ Rulam Ahmadi, (2014), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: ArRuzz Media, hal.15.

yang diucapkan dan perilaku yang dapat diamati.⁷ Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan bagaimana peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa di MI Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa data yang dikumpulkan nantinya akan lebih mengambil data berupa kata-kata ataupun gambar. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara, fotografi, dokumen pribadi dan rekaman-rekaman yang dapat diperoleh oleh peneliti selama dilapangan.

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses dan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan situasi, aktivitas atau perilaku sosial secara rinci dan akurat mengenai peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak tersebut.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang berarti bersifat menggambarkan atau memaparkan suatu gejala atau peristiwa. Maka fokus penelitian yang dijadikan sasaran adalah upaya guru bimbingan dan konseling dan implementasi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik.

2. Data dan Sumber Data

Data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi atau nilai yang diperoleh dari pengamatan (observasi) suatu objek, dan dapat memberikan gambaran tentang suatu keadaan atau persoalan. Data yang baik ialah data yang bisa dipercaya kebenarannya (*reliable*), tepat waktu dan juga mencakup ruang lingkup yang luas atau bisa memberikan gambaran

⁷ Salim dan Syahrums, (2016), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Citapustaka Media, hal. 46

tentang suatu masalah secara menyeluruh merupakan data yang relevan.

Data dapat menunjukkan asal dari suatu informasi. Selain dari pada itu, data ini juga harus diperoleh dari sumber yang tepat. Apabila sumber datanya tidak tepat maka dapat juga mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang sedang diselediki. Sedangkan itu, adapun yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data tersebut bisa diperoleh.

Sumber data dalam kualitatif adalah sumber data yang disuguhkan dalam bentuk dua parameter “abstrak”, misalnya: banyak-sedikit, tinggi-rendah, tua-muda, panas-dingin, situasi aman-tidak aman, baik-buruk. Kemudian adapun sumber data dalam penelitian kualitatif terdiri dari 2 (dua) macam, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru Aqidah Akhlak, dan beberapa siswa di MI Al Khairiyah Kupang Teba Teluk Betung. Terkhusus kepada para siswa yang memiliki perilaku buruk atau akhlak yang masih kurang baik.

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian mengenai pola pemninaan siswa ini dilaksanakan di MI AL Khairiyah Teba Teluk Betung, lebih tepatnya berada di Jalan Mayor Salim Batubara, Kupang Teba Teluk Betung dengan waktu penelitian pada semester genap T.P 2022/2023.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dilakukan dalam upaya mengambil data peserta didik yang mengalami tingkat kepercayaan diri yang rendah. Jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu menggunakan wawancara terstruktur, yang mana peneliti telah mempersiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Selain daftar pertanyaan pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape

recorder, gambar, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Observasi

Observasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menggali data

dengan cara mengadakan pengamatan terhadap obyek, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Metode observasi adalah Alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diamati.⁸ Maka dalam penelitian ini dilakukan pengamatan secara langsung tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data sekunder yang disimpan dalam bentuk dokumen atau *file* (catatan konvensional maupun elektronik). Pada intinya, metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Sebagian besar data yang tersedia biasanya adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya. Adapun sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang bagi peneliti untuk hal-hal yang telah silam. Adapaun dokumen yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini mencakup profil sekolah, sejarah sekolah, data guru, sturuktur organisasi sekolah, data siswa, kegiatan ekstrakurikuler sekolah, photo-photo, tata tertib sekolah dan model pembinaan akhlak pada para siswanya . pembinaan akhlak dilakukan melalui tiga metode yaitu, metode pembiasaan, keteladanan dan pemberian hukuman dan hadiah.

⁸ Sugiono, metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D (Bandung : alfabeta, 2017)

5. Analisis Data

Ada dua sumber teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. Tapi, dalam penelitian ini menggunakan analisis yang dipaparkan oleh Miles dan Huberman. Adapun aktivitas yang dapat dilakukan dalam menganalisis data yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.⁹ Berikut ini akan dipaparkan penjelasan mengenai aktivitas dalam analisis data tersebut diatas, yaitu:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data memiliki arti merangkum, memilih hal-hal yang pokok¹⁰, memfokuskan pada hal-hal yang lebih penting, mencari tema, dan polanya. Reduksi data dapat dibantu dengan alat-alat elektronik seperti komputer mini, dan dengan memberikan kode-kode pada aspek-aspek tertentu. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh sebab itu, jika peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing atau berbeda, atau tidak dikenal, dan belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data tersebut. Reduksi data juga dapat diartika sebagai proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam sebuah penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan "*the most frequent*

⁹ Miles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*,(Jakarta: UI Press, 1998), hal. 63

¹⁰ Salim dan Syarum, (2007), *Metodologi Penelitian*, Bandung: Cipta pustaka Media, hal.147

formisplay data for qualitative research data in the past has been narrative tex”.

Adapun yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam sebuah penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data penelitian, maka akan dapat mempermudah dalam hal memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja untuk selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut, “*looking at displays help us to understant what is happening and to do something-further analysis or cation on that undertsnding*”, Miles and Huberman (1984).

c. ***Conclusion Drawing / Verification***

Adapun langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah menarik suatu kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam suatu penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal penelitian, namun mungkin juga tidak, karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersiat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif juga merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa perbandingan kategori dan juga dapat berupa hubungan yang kausal, interaktif, dan hubungan yang struktural (hubungan jalur, ada variabel *intervening* satu atau lebih).¹¹

¹¹ Sugiyono, (2016), *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development/R&D)*, Bandung: CV. Alfabeta, hal. 369-375.

I. Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, fokus dan sub fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan teori yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

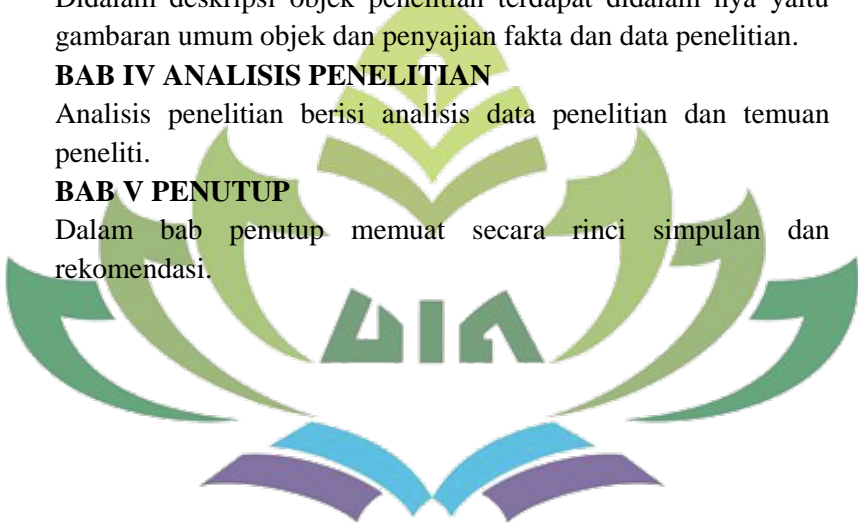
Didalam deskripsi objek penelitian terdapat didalam nya yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

Analisis penelitian berisi analisis data penelitian dan temuan peneliti.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup memuat secara rinci simpulan dan rekomendasi.



BAB II LANDAAN TEORI

A. Pola Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pola Pembinaan

a. Pengertian Pola Pembinaan

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, pola yaitu bentuk atau model yang dapat dibuat atau menghasilkan. Sedangkan pembinaan yaitu membina membaruhikan atau proses tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹² pembinaan yang khususnya dilakukan pada anak lebih awal sehingga akan terbentuk perilaku yang baik. Menurut Arifin pembinaan yaitu usaha manusia secara sadar untuk membimbing dan mengarahkan kepribadian serta kemampuan anak, baik dalam pendidikan formal maupun non formal.¹³ Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.¹⁴

Pola pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pola pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pola pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing

¹² Rohidin, pengantar hukum islam, (yogyakarta: lintang rasi aksara books), h 16.

¹³ M Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), h. 30.

¹⁴ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 167.

anakanak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.¹⁵

Pola pembinaan juga merupakan suatu untuk menjalankan peran orang tua, cara orang tua menjalankan peranan yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya, dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses, sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi

dengan kelompok. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

Maka dapat penulis simpulkan bahwa pola pembinaan adalah model atau teknik yang dipakai oleh pendidik dalam membimbing anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna, sehingga pembentukan mental anak atau remaja tidak mengalami penyimpangan.

Maka pola pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan

¹⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*,... h. 148.

kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

Meskipun demikian keberhasilan sebuah Pendidikan amat bergantung pada pendidik yang berperan penting dalam proses Pendidikan dan pembentukan peserta didik.¹⁶ Tantangan fundamental yang kerap di hadapi seorang pendidik sebenarnya bukan berupa ekonomi, politik, sosial dan budaya, tapi tantangan pemikiran. Sebab persoalan yang timbul dalam bidang-bidang tersebut serta bidang-bidang terkait lainnya, jika dilacak, ternyata bersumber pada persoalan pemikiran. Bahkan di dalam Al-Quran banyak sekali seruan-seruan kepada umat manusia untuk terus berfikir salah satunya disebutkan di dalam surat Al-Baqarah ayat 164 :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ
 وَالنَّهَارِ وَالْفَلَكَ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ
 النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ
 الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ
 الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ﴿١٦٤﴾

Artinya :

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa

¹⁶ Imam Syaf'ei, Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Persepektif Muhammadnatsir Dan Harun Nasution, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No.2, 2021,h. 282

yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan. (Al-Baqarah [2] :164).

b. Jenis-jenis Pola Pembinaan

Terdapat beberapa jenis pola pembinaan, yaitu:

1) Pola Pembinaan yang Otoriter

Menurut Enung ada beberapa pendekatan yang diikuti orang tua dalam berhubungan dan mendidik anaknya salah satu di antaranya adalah sikap dan pendidikan otoriter. Pola pembinaan otoriter ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya. Karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik, maka timbullah berbagai sikap orang tua yang mendidik menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh, sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidak nyamanan, sehingga memungkinkan kericuhan di dalam rumah.¹⁷

Kemudian menurut Baumrind juga mengemukakan bahwa pola asuh otoritatif atau demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka.¹⁸ Hal ini sejalan dengan pendapat Shapiro bahwa, “Orang tua

¹⁷ Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik , (Bandung : Pustaka Setia, 2008),. 85.

¹⁸ Harianto Santoso, Disini Matahariku Terbit, (Jakarta : PT Gramedia, 2005), h. 257-258.

otoriter berusaha menjalankan rumah tangga yang didasarkan pada struktur dan tradisi, walaupun dalam banyak hal tekanan mereka akan keteraturan dan pengawasan membebani anak.”¹⁹

Berdasarkan pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua yang permisif, tidak dapat menanamkan perilaku moral yang sesuai dengan standar sosial pada anak. Karena orang tua bersifat longgar dan menuruti semua keinginan anak. Berdasarkan beberapa kutipan di atas dapat diketahui bahwa masing-masing dari pola asuh yang diterapkan akan menghasilkan macam-macam bentuk perilaku moral pada anak. Oleh karena itu orang tua harus memahami dan mengetahui pola asuh mana yang paling baik dia terapkan dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

2) Pola Pembinaan yang Permisif

Dalam pola pembinaan ini anak diberi kebebasan yang penuh dan diijinkan membuat keputusan sendiri tanpa mempertimbangkan orang tua serta bebas apa yang diinginkan. Pola asuh permisif dikatakan pola asuh tanpa disiplin sama sekali. Orang tua enggan bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak. Menurut Kartono dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diijinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orang tua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak. Dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi

¹⁹ Saphiro, Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak, (Bandung : Rosdakarya, 2009), h 29.

antara anak dengan orang tua serta tanpa ada disiplin sama sekali.²⁰

3) Pola Pembinaan yang Demokratis

Hurlock berpendapat bahwa pola pembinaan demokrasi adalah salah satu teknik atau cara mendidik dan membimbing anak, di mana orang tua atau pendidik bersikap terbuka terhadap tuntutan dan pendapat yang dikemukakan anak, kemudian mendiskusikan hal tersebut bersama-sama. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan dari pada aspek hukuman, orang tua atau pendidik memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut.²¹

Pola asuh demokrasi ditandai dengan sikap menerima, responsif, berorientasi pada kebutuhan anak yang disertai dengan tuntutan, kontrol dan pembatasan. Sehingga penerapan pola asuh demokrasi dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut, keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada.²²

2. Pola Pembinaan Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang

²⁰ Enung Fatimah, Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik , (Bandung : Pustaka Setia, 2008), h. 85.

²¹ Hurlock, Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya, (Yogyakarta : UGM Press, 2006), h 99.

²² Hurlock, Psikologi Perkembangan : Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya,...102.

diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²³

Guru merupakan faktor dominan dan penting dalam pendidikan, karena bagi siswa guru dipersifikasikan sebagai sosok teladan, sosok panutan dan sosok idola, maka guru harus menjalankan perannya sebagaimana mestinya. Menurut Hamalik pola pembinaan guru sesungguhnya sangat luas yang meliputi empat hal yaitu :

a. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas memberikan pengajaran di dalam sekolah (kelas) yaitu menyampaikan pelajaran agar peserta didik memahami dengan baik semua pengetahuan yang disampaikan itu. Selain dari itu, guru juga berusaha agar terjadi perubahan pada peserta didik pada aspek sikap, ketrampilan, kebiasaan, hubungan sosial, apresiasi dan sebagainya melalui pengajaran sistematis dan terencana.

b. Guru sebagai pembimbing

Guru berkewajiban memberikan bantuan kepada peserta didik agar mampu menemukan masalahnya sendiri, mengenal dirinya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peserta didik membutuhkan guru dalam hal mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi.

c. Guru sebagai pengarah kepada peserta didik, tetapi juga berkewajiban mengembangkan pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat, guru harus mengikuti dan menyesuaikan diri.

Guru dipandang sebagai orang yang paling berpengetahuan. Guru bukan saja berkewajiban untuk menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya.

d. Guru sebagai pelatih

Setiap guru harus memiliki sifat-sifat yang disenangi oleh peserta didiknya, oleh orang tua dan masyarakat. Sifat-

²³ Kosman, dkk (peran pengawas sebagai agen perubahan pendidikan islam diindonesia, 2022), hal. 86

sifat itu sangat diperlukan agar dapat melaksanakan pengajaran secara efektif.²⁴

Sadirman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator,transmitter, fasilitator,mediator dan evaluator.²⁵ Lebih lanjut sudirman menerangkan bahwa :

- a. Informator, berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.
- c. Motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar (PBM) sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Maka peran pendidikan agama islam merupakan taraf pencapaian yang diinginkan atau hasil yang telah diperoleh dalam menjalankan pengajaran pendidikan agama Islam.

3. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Abul A'ala al-Maududi dalam buku ramayulis, kata rabbun (رَّب) terdiri dari dua kata tarbiyah yang berarti “pendidikan, pengasuhan, dan sebagainya. Selain itu kata ini mencakup banyak arti seperti “kekuasaan, perlengkapan tanggung jawab, perbaikan, penyempurnaan, dan lain-lain. Istilah lain dari pendidikan adalah Ta'lim, merupakan masdar dari kata allama yang berarti pengajaran yang bersifat

²⁴ Dedi sahaputra, etika profesi guru pendidikan agama islam (haura:sukabumi, 2020) hal. 15

²⁵ Yusuf hanafiah, dkk, aku bangga menjadi guru; peran guru dalam penguatan nilai karakter peserta didik, (UAD Press:yogyakarta, 2021) hal. 470

pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.²⁶

Menurut Kingsley Price mengemukakan bahwa: “pendidikan ialah proses di mana kekayaan budaya non fisik dipelihara atau dikembangkan dalam mengasuh anak-anak atau mengasuh orang-orang dewasa. Pendapat tersebut mengemukakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pengasuhan baik untuk anak maupun orang dewasa, dimana pendapat ini masih beranggapan bahwa pendidikan merupakan proses pengajaran.”²⁷

Pendapat lain mengenai Pendidikan Agama Islam adalah suatu konsep yang berupa bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.²⁸ Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam, dapat menjadi media untuk menyalurkan pengetahuan dalam aspek kognitif (keagamaan), sebagai media dalam menyalurkan nilai moral dan norma guna terbentuknya aspek afektif (sikap), yang memiliki peran guna mengendalikan aspek psikomotorik (perilaku) sehingga terciptanya kepribadian individu seutuhnya.²⁹

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan di Indonesia bukan hanya bertujuan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan saja namun. Juga mampu mengembangkan bakat potensinya. Selain itu, memiliki jiwa religius yang kuat serta berkepribadian mulia. Hal senada juga diungkapkan oleh Kosasih Djahiri dalam buku Pengantar pendidikan Oleh Suprpti bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir, berencana, berlangsung kontinyu

²⁶ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017), hal. 14

²⁷ Rusmaini, Ilmu Pendidikan, (Palembang: Grafika Telindo Press. 2014), hal.

²⁸ Ismun Ali, Pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) Dalam pengajaran pendidikan agama islam, jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 01, 2021, hal. 261

²⁹ Farid Setiawan, dkk, Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2021, hal. 4

(terus menerus sepanjang hayat) kearah membina manusia atau anak didik menjadi insan paripurna, dewasa dan berbudaya (civilized), maka Pendidikan merupakan bagian yang fundamental dalam kehidupan manusia.³⁰

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, dan berakhlak mulia dalam kehidupan, sehingga merupakan kesadaran dan terencana dalam rangka untuk mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan serta menjadikan ajaranajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.

Pendidikan Agama islam merupakan materi pendidikan yang diajarkan oleh guru di dalam suatu lembaga pendidikan.³¹ Guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang Pendidikan.³² Dalam literatur pendidikan islam, Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar, Seorang guru ikut berperan serta dalam usaha membentuk sumber daya manusia dengan memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.³³

Maka dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama islam yaitu seseorang yang mengajar dan mendidik agama

³⁰ Andika Hariyanto, Pendidikan Akhlak Dalam Bingkai Kearifan Lokal, Jurnal Studi Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 205

³¹ Hasbi w, dkk, pendidikan agama islam di era modern, (lautika prio:yogyakarta, 2019) hal. 329

³² Wahidah, M. N, dkk, Dinamika Pendidikan Dasar Islam, (PAKIS : Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial 2019) hal. 42

³³ Siti nurhaliza, konsep profesi guru, jurnal pendidikan, vol.8, No.1, 2022, hal. 4

Islam dengan membimbing, menuntun, memberi tauladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak di capai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal sholeh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.

4. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Ahmad Tafsir mengemukakan tiga tujuan PAI, yakni: (1) terwujudnya insan kamil, sebagai wakil-wakil Tuhan di muka bumi, (2) terciptanya insan kaffah, yang memiliki tiga dimensi; religius, budaya, dan ilmiah, dan (3) terwujudnya penyadaran fungsi manusia sebagai hamba, khalifah Allah, pewaris para nabi, dan memberikan bekal yang memadai untuk menjalankan fungsi tersebut.³⁴

Berikut ini tujuan pendidikan menurut Moch. Iman Firmansyah,³⁵ yaitu :

- a. PAI bertujuan untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan siswa menjadi pribadi Islami (yakin, taat, dan berakhlak) dalam kerangka diri siswa sebagai individu, anggota keluarga, bagian masyarakat, warga negara, dan warga dunia. Pendidikan Agama Islam Firmansyah Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'li Dalam poin ini menegaskan bahwa tujuan PAI bukanlah menjadikan siswa menjadi ahli ilmu agama Islam.
- b. Insan kamil adalah pencapaian tujuan PAI tertinggi sehingga mampu menjadi manusia yang dapat menjadi rahmat sekalian alam (rahmatan li al-'alamin).

Tujuan Pendidikan Islam yang ingin dicapai mencakup aspek kognitif (akal), apektif (moral), dan spiritual.³⁶ Dengan

³⁴ Tafsir, A. Filsafat Pendidikan Islam. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017) hal.12

³⁵ Moch. Iman Firmansyah, pendidikan agama islam, pengertian, tujuan, dasar dan fungsi, jurnal pendidikan agama islam, vol. 17 no. 2, 2010, hal. 84

³⁶ Beno susanto, konsep ulul albab dengan tujuan pendidikan islam, jurnal pendidikan profesi guru agama islam, vol. 2 no. 1, 2022, hal. 72

kata lain, agar terciptanya kepribadian yang seimbang yang tidak hanya menekankan perkembangan akal tetapi juga perkembangan spiritual. Pernyataantersebut sejalan dengan tujuan Pendidikan agama Islamyakni, berkisar kepada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan dari segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Atau lebih jelas lagi, berkisar pada pembinaan warga negara yang baik, yang percaya pada Tuhan dan agamanya, berpegang teguh pada ajaran agamanya, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, pemahaman, pengahayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik sangat memerlukan sosok yang bisa membimbing mereka dalam memahami secara keseluruhan tentang agama Islam, sosok yang sangat mereka perlukan adalah orangtua atau keluarga yang dapat memberikan mereka pendidikan di rumah dan guru yang dapat memberikan pendidikan di sekolah.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut endang saifuddin anshory dalam bukunya kuliah al islam membagi ajaran atau ruang lingkup pendidikan agama islam dalam tiga bagian, yaitu : akidah (keimanan/keyakinan), syari'ah (aturan hukum), dan akhlak (etika/moral).³⁷

a. Akidah.

Menurut ethimologi akidah artinya ikatan, janji, sedangkan menurut termonologi akidah ialah suaty yang mengharuskan hati membenarkannya, yang membuat jiwa tenang dan menjadi kepercayaan yang bersih dan

³⁷ Wahyuddin, dkk, Pendidikan agama Islam (jakarta:balai pustaka, 2020) hal.

kebimbangan dan keragu-raguan. Akidah didalam al-quran disebut dengan iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan).

Ruang lingkup iman ada enam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab, iman kepada rasul, iman kepada hari kiamat iman kepada kepada Qodho dan Qodar.

b. Syari'ah

Menurut etimologi syariah artinya jalan, aturan sedangkan menurut terminologi syariah ialah norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan melalui ibadah, hubungan manusia dengan manusia (melalui muamalah) dan hubungan manusia dengan alam semesta. Hukum syariah dalam islam tersiri dari hukum wajib, hukum sunnah, hukum mubah, hukum makruh dan hukum haram.

c. Akhlak

Menurut etimologi akhlak yaitu budi pekerti, sedangkan menurut terminologi ialah kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lebih dahulu.

Ruang lingkup akhlak yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang muslim adalah :

- 1) Akhlak kepada Allah
- 2) Akhlak pada sesama manusia
- 3) Akhlak pada alam semesta

Dalam Ruang lingkup pembahasan, luas mendalamnya pembahasan, pada masing-masing lembaga pendidikan yang bersangkutan berbeda satu sama lain, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik sebagai konsumennya. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci daripada sekolah-sekolah umum.

B. Akhlak

1. Pengertian akhlak

Kata akhlak dari segi etimologi berasal dari bahasa arab “akhlak” bentuk jamak dari “khuluk” yang berarti perangai atau kelakuan, budi pekerti atau moral dan kebiasaan atau tabiat.³⁸ Pengertian akhlak secara terminologi menurut Imam al-Ghazali adalah Akhlak adalah bentuk atau sifat yang tertanam di dalam jiwa yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.³⁹ Maka akhlak merupakan segala sifat prilaku atau kebiasaan yang telah menetap dalam jiwa dan menjadi kepribadian dari diri individu sehingga melahirkan berbagai macam baik buruk.

Berikut ini adalah beberapa pengertian akhlak menurut para ahli, yaitu :

- a. Al Barry pengertian akhlak secara bahasa dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan perangai.
- b. Abdul Hamid mengatakan Akhlak ialah ilmu tentang keutamaan yang harus dilakukan dengan cara mengikutinya sehingga jiwanya terisi dengan kebaikan, dan tentang keburukan yang harus dihindarinya sehingga jiwanya kosong (bersih) dari segala keburukan⁴⁰
- c. Ahmad Amin
Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya kehendak itu bila membiasakan sesuatu kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁴¹
- d. Yunahar Ilyas, akhlaq (Bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku/tabiat. Berakar dari kata khalaqa berarti menciptakan. Seakar dengan kata *khaliq* (Pencipta), *makhluk* (yang

³⁸ DR. Husaini, M.A.g, pembelajaran materi pendidikan akhlak, (cv pusdi kramitraja : medan, 2021) hal. 32

³⁹ Muhrin, akhlak kepada Allah, jurnal ilmiah pendidikan agama Islam, Vol. 11 No. 1, 2021, hal. 2

⁴⁰ Arifin Zainal, 2018, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur*, Bandung: Remaja Rusda Karya, hal. 97

⁴¹ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004,) h. 4.

diciptakan) dan *khalq* (penciptaan). Daripengertian terminologis seperti ini, akhlaq tidak hanya tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur tentang hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.⁴²

Jadi, yang dimaksud akhlak disini merupakan sikap yang telah melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan ini yang dilakukan oleh mulut, tangan, gerak tubuh dan lain sebagainya.

Akhlaq merupakan landasan terpenting dalam kehidupan manusia baik itu sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Dengan akhlak manusia dapat menentukan arah hidupnya dan bangsanya. Semakin baik akhlak suatu bangsa, maka semakin baik pula bangsa tersebut. Bila akhlak suatu bangsa rusak maka rusak pula kehidupan bangsa itu. Salah satu hal yang terpenting dari agama adalah akhlak, karena dalam akhlak ini terdapat aturan hubungan manusia dengan Tuhannya, dengan sesama manusia dan alam sekitarnya.

Setiap kali disebut kata akhlak, maka yang dimaksud dengan akhlak adalah akhlak yang didasarkan pada al-Qur'an dan al-Sunnah, bukan yang lainnya. Ada pula macam-macam aturan perbuatan tapi dasarnya bukan Al-Qur'an dan As-Sunnah maka tidak dinamakan akhlak. Aturan perbuatan yang dasarnya akal dan fikiran atau filsafat disebut estetika. Sedangkan aturan yang didasarkan pada adat istiadat disebut moral. Didalam al-Qur'an yang dijumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan akhlak, seperti terdapat dalam surat Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا

اللَّهِ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

⁴² Miftahul Jannah, *Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA AZ-Zahra Desa Papuyuan)*, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3 No. 2 2019, hal. 149

Artinya : “*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah*” (Q.S. Al-Ahzab 5:21).

Berikut ini juga firman Allah yang berhubungan dengan akhlak yaitu surat Al-Maidah ayat 15-16:

يٰٓأَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ
 كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا
 عَن كَثِيْرٍ ۗ قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَكِتٰبٌ
 مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِيْ بِهٖ اللّٰهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوٰنَهُ سُبُلَ
 السَّلٰمِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمٰتِ اِلَى النُّوْرِ بِاِذْنِهٖ
 وَيَهْدِيْهِمْ اِلَى صِرٰطٍ مُّسْتَقِيْمٍ ﴿١٦﴾

Artinya: “*Hai Ahli-Kitab, sesungguhnya telah datang kepada kalian Rasul Kami, menjelaskan kepada kalian banyak dari isi Al-Kitab yang kalian sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepada kalian cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus*” (Q.S. Al-Maidah 5:15-16).

Allah telah menjadikan engkau mempunyai rasa malu, mulia hati, pemberani, pemberi maaf, dan segala akhlak yang mulia. Tafsir ayat tersebut jelas bahwa Allah SWT telah memberikan sifat-sifat akhlak pada diri manusia. Hanya saja manusia tidak

menggunakan akhlak yang telah diberi oleh Allah, malah manusia cenderung mengikuti langkah syetan yakni berakhlak tercela. Di dalam ayat tersebut terdapat isyarat bahwa akhlak yang mulia tidak akan berada bersama kegilaan. Semakin baik akhlak manusia, maka akan semakin jauh ia dari kegilaan.⁴³

Dari ayat diatas bisa dipahami bahwasannya akhlak yang sebenarnya sudah ada dalam diri Rasulullah dimana kita sebagai pengikutnya harus mencontoh akhlak darinya. Allah Swt. memberitakan perihal diri-Nya Yang Mahamulia, bahwa Dia telah mengutus Rasul-Nya (yaitu Nabi Muhammad Saw.) dengan membawa hidayah dan agama yang hak kepada seluruh penduduk bumi, baik yang Arab maupun yang 'Ajam, dan baik yang ummi maupun yang pandai baca tulis. Dia mengutusnyanya dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan pemisah antara perkara yang hak dan perkara yang batil.

Berdasarkan pengertian diatas yang dimaksud akhlak siswa adalah segala budi pekerti baik yang ditimbulkan siswa tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan dan sifat tersebut menjadi budi pekerti yang utama dapat meningkatkan harkat dan martabat siswa. Adapun akhlak yang penulis maksud adalah melakukan hal baik sehingga dalam diri siswa terbentuk kepribadian dan berperilaku sopan santun serta diwarnai akhlak yang baik mulia dalam kehidupan sehari-hari. akhlak diartikan sebagai tempat memberikan latihan fisik dan mental yang dapat menghasilkan manusia yang punya sikap religius tinggi atau melaksanakan hak dan kewajiban punya tanggung jawab dalam lingkungan masyarakat selaku makhluk ciptaan.

2. Macam-macam Akhlak

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu Akhlak Mahmudah yaitu akhlak terpuji dan Akhlak Madzmumah yaitu akhlak tercela. Islam mengajarkan agar setiap muslim berakhlak mahmudah dan melarang berakhlak madzmumah. Dan untuk

⁴³ Ahmad Mustafa Al-Maragi, Tafsir Al-Maragi, (Semarang: PT Karya Toha Putra Semarang, 1974), h. 49.

tujuan ini pula sesungguhnya Nabi Muhammad diutus sebagai rasul dengan membawa agama Islam.

a. Akhlak Mahmumah

Akhlak Mahmumah adalah tingkah laku yang terpuji yang merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah. Akhlak Mahmudah dilahirkan berdasarkan sifat-sifat yang terpuji. Orang yang memiliki akhlak terpuji ini dapat bergaul dengan masyarakat luas karena dapat melahirkan sifat saling tolong menolong dan menghargai sesama. Akhlak yang baik merupakan sumber dari segala perbuatan yang sewajarnya. Akhlak inilah yang dianjurkan dalam pandangan Islam. Imam Al Ghazali juga mengutip perkataan sayyidin Ali bin Abi Thalib ra, yang pernah mengatakan tentang akhlak yang baik “hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah menjauhkan larangan Allah SWT.⁴⁴ Seperti sifat dermawan merupakan upaya mendekati diri kepada Allah, hal ini juga merupakan akhlak yang mulia atau terpuji, dan perbuatan tersebut berada di tengah-tengah diantara sifat kikir dan mubadzir.

Membentuk akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak yang baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa, bahkan sampai di hari tua, dan sampai menjelang meninggal, sebagaimana perintah menuntut ilmu dimulai sejak dari ayunan sampai ke liang lahat. Dan untuk memperbaiki akhlak yang jahat haruslah dengan mengusahakan lawannya, misalnya kikir adalah sifat yang jahat, diperbaiki dengan mengusahakan lawannya yaitu dengan bersikap pemurah dalam memberikan derma atau sedekah. Meskipun pada mulanya amat berat, tetapi dengan berangsur-angsur dapat menjadi ringan dan mudah.

Semua itu dapat dilakukan dengan latihan dan perjuangan secara terus menerus. Inilah yang dinamakan oleh Imam Al-Ghazali “*mujahadah nafs*” (perjuangan

⁴⁴ Miftahul huda, reformasi akhlak, (cv jejak:sukabumi,2021) hal. 125

melawan hawa nafsu). Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak al-karimah, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Dalam konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mencakup hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliknya dan hubungan horizontal antara sesama manusia. Akhlak dalam Islam mengatur empat dimensi hubungan, yaitu hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

b. Akhlak Mazmumah

Akhlak Mazmumah ialah perangai atau tingkah laku yang tercermin dari tutur kata, tingkah laku, dan sikap tidak baik. Dimana perangai atau tingkah laku tersebut mengakibatkan orang lain tidak senang. Menurut Al-Ghazali Akhlak Mazmumah adalah segala tingkah laku manusia yang membawanya kepada kebinasaan. Suatu perbuatan yang akan menjauhkannya dari sang pencipta yaitu Allah SWT. Akhlak Mazmumah menurut Al-Ghazali dibagi menjadi dua yaitu maksiat lahir dan maksiat batin. Selain itu macam-macam akhlak mazmumah yaitu Egoistis (*Al-ananiyah*), Kikir (*Al-Bukhli*) dan Dusta (*Al-Buhtan*).⁴⁵

3. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ilmu akhlak adalah pembahasan tentang perbuatan-perbuatan manusia, kemudian menetapkannya apakah perbuatan itu tergolong baik atau tergolong buruk. Adapun bentuk dan ruang lingkup akhlak tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai Khaliq. Dalam pelaksanaannya akhlak kepada Allah dapat dilakukan dengan cara memujinya, yakni

⁴⁵ Indra setia pohan, akidah akhlak pada madrasah, (umsupres:medan, 2022) hal. 70

adanya pengakuan tiada Tuhan selain Allah yang menguasai segalanya. Sehingga dalam merealisasikan seorang hamba bisa melakukannya dengan berbagai cara diantaranya: mengesakan Allah, beribadah kepada Allah, bertaqwa kepada Allah, berdoa khusus kepada Allah, Zikrullah, bertawakkal, bersyukur pada Allah. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Al-A'raf: 31:

﴿ يَبْنِيْٓءَ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا
وَأَشْرَبُوْا وَلَا تَسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۝۳۱ ﴾

Artinya : “Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan”.

Jadi manusia dilarang mempersekutukan Allah dengan sesuatupun yang sebenarnya hal itu demi kebaikan manusia itu sendiri, karena yang dipersekutukan dengan Allah itu tidak dapat memberi pertolongan dan tidak dapat memberi mudharat. Manusia seharusnya bersyukur atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada manusia. Semua itu agar manusia tidak ditinggalkan Allah atau tidak mendapat pertolongan. pertolongan yang dapat menyelamatkan manusia didunia dan akhirat. Sebagaimana firman Allah SWT Qur'an surah Al-Imron:160

اِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللّٰهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ ۗ وَاِنْ يَّخْذُلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْۢ بَعْدِهٖ ۗ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ

الْمُؤْمِنُوْنَ ﴿١٦٠﴾

Artinya : “jika Allah menolong kamu, maka tidak ada yang dapat mengalahkanmu, tetapi jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapa yang dapat menolongmu setelah itu? Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakal”.

Maka akhlak seorang muslim terhadap Allah SWT adalah dengan senantiasa mengesakan Nya, memurnikan ketaatan kepadaNya dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi larangan Allah dengan berpegang teguh terhadap ajaran Allah. Karena memang manusia diciptakan untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana Firman Nya Al-Qur'an Surah Ar-Rad:28 :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ
 اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya :

orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. Mereka yang mendapat petunjuk adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dan hati mereka menjadi tenang dan tenteram dengan banyak mengingat Allah.

b. Akhlak terhadap sesama manusia

Akhlak sesama manusia disini adalah bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar, tidak masuk kerumah orang lain tanpa izin, jika ketemu saling mengucapkan salam, dan ucapak yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik, tidak mengucilkan seseorang atau kelompok lain, saling memaafkan, menjadi orang yang pandai mengendalikan nafsu amanah dan mendahulukan kepentingan orang lain dan dari pada kepentingan anda sendiri.

Sebagai mana yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an An-nisa:36 :

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۖ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا﴾

Artinya :

Dan sembahlah Allah Tuhan yang menciptakan kamu dan pasanglah kamu, dan janganlah kamu sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun

Akhlik terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain, dalam abduallah salim mengutip oleh yatimin abduallah mengemukakan akhlak kepada sesama manusia harus dikembangkan sebagai berikut⁴⁶ :

- 1) Menghormati perasaan orang lain dengan cara yang baik seperti yang di syariatkan agama, jangan tertawa didepan orang yang sedang bersedih, jangan mencaci sesama manusia dan jangan makan di depan orang yang sedang berpuasa.
- 2) Memberi salam dan menjawab salam dengan memperlihatkan muka manis, mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri, dan menyenangi kebaikan.
- 3) Pandai berterimakasih, manusia yang baik adalah pandai berterimakasih atas kebaikan orang lain.

⁴⁶ Siti suwaibatul, dkk, pendidikan akhlak dengan literasi islami, (nawa litera publishing:lamongan, 2021) hal. 2-3

- 4) Memenuhi janji, janji adalah amanah yang wajib dipenuhi, baik janji untuk bertemu, janji membayar hutang, maupun janji mau mengembalikan pinjamana.
- 5) Tidak boleh mengejek, mengejek berarti merendahkan orang lain.
- 6) Jangan mencari-cari kesalahan, orang yang suka mencari-cari kesalahan orang lain adalah orang yang berperangai buruk.
- 7) Jangan menawar sesuatu yang sedang ditawarkan oleh orang lain dalam berbelanja.

Jadi dalam kehidupan sehari-hari kita diperintahkan untuk berperilaku dengan akhlak terpuji, (akhlak mahmudah) dan tidak boleh berakhlak tercela (akhlak mazmumah).

c. Akhlak kepada makhluk lainnya

Manusia selain berperilaku dengan akhlak yang terpuji kepada Allah dan sesama manusia, maka manusia juga harus berakhlak yang baik dengan makhluk Allah yang lain selain manusia, seperti binatang, tumbuhan dan benda-benda yang tidak bernyawa lainnya, karena manusia diberi amanat oleh Allah sebagai khalifah di bumi, manusia yang mengelola bumi seisinya untuk kepentingan manusia itu sendiri. Oleh karena itu pula dalam mengelola bumi manusia harus mengikuti tuntunan dari Allah SWT, tidak boleh semena-mena.

d. Akhlak Terhadap Lingkungan

Dalam hal ini yang dimaksud lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan AlQur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁴⁷ Dari situlah

⁴⁷ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf,...h. 152

Allah memberi tanggung jawab kepada manusia untuk mengelola bumi dengan sebaik-baiknya dan menjaga keseimbangan hidup.

4. Tujuan Pentingnya Pembinaan Akhlak

Menurut DR. Hamzah Yaqub yang dikutip oleh Siti rohman⁴⁸ menyatakan bahwa pentingnya pembinaan akhlak, yaitu :

1) Meningkatkan derajat manusia

Orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, praktismemiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Dengan ilmu akhlak orang akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.

2) Menuntun kepada kebaikan

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak, dalam hadist Rasulullah SAW. yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya.

3) Manifestasi kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak, dalam hadist Rasulullah SAW. yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya.

4) keutamaan di hari akhir

Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari akhirat.

5) Memperoleh keharmonisan rumah tangga Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak

⁴⁸ Siti rohman, buku ajar akhlak tasawuf (PT nasyaexpanding managemen:jawa tengah,2021) hal 19

yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Akhlak atau kepribadian seseorang adalah yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak. Hal ini mengandung pengertian bahwa pentingnya peminaan akhlak, yang merupakan kebijakan yang ditanamkan pendidik melalui internalisasi atau memasukan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berfikir dan berperilaku siswa.

5. Proses Terbentuknya Akhlak

Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pendidikan, latihan, usaha keras dan pembinaan (muktasabah), bukan terjadi dengan sendirinya. Akan tetapi, menurut sebagian ahli bahwa akhlak tidak perlu dibentuk karena akhlak adalah insting (garizah) yang dibawa manusia sejak lahir. Dengan pandangan seperti ini maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa bentuk atau diusahakan.

Namun terkait perbedaan pendapat di atas, di bawah ini akan dipaparkan mengenai bentuk proses pembentukan akhlak, yakni :

a. Melalui Pemahaman (Ilmu)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu.

b. Melalui Pembiasaan (amal)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk ke dalam hatinya yakni sudah disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan dalam bertindak.

c. Melalui teladan yang Baik

Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Uswah hasanah lebih mengena apabila muncul dari orang-orang terdekat.

Ketiga proses di atas tidak boleh dipisah-pisahkan, karena proses yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan akhlak tanpa proses pemahaman tanpa pembiasaan dan dan uswatun hasanah akan bersifat verbalistik dan teoritik.⁴⁹

6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terbentuknya Akhlak

Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak menurut Fitria pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor internal dan eksternal,⁵⁰ yaitu :

a. Faktor eksternal

1) Keturunan

Keturunan dapat dilihat dari orang tua. Orang tua merupakan contoh bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, baik buruknya seorang anak tergantung kepada pendidikan kedua orang tua, anak diibaratkan seperti kertas yang bersih, kalau dihitamkan ia akan menjadi hitam, kalau diputihkan ia akan menjadi putih.

2) Instink atau akal

Keadaan manusia bergantung pada jawaban asalnya terhadap naluri. Akal dapat menerima naluri tertentu, sehingga terbentuk kemauan yang melahirkan tindakan. Akal dapat mendesak naluri, sehingga keinginannya merupakan riak saja, akal dapat mengendalikan naluri sehingga terwujudnya perbuatan yang diputuskan oleh akal. Hubungan naluri dan akal memberikan kemauan, kemauan melahirkan tingkah laku perbuatan. Nilai tingkah laku perbuatan menentukan nasib seseorang. Naluri yang ada pada diri seseorang adalah takdir Tuhan.

⁴⁹ Nasirudin, Pendidikan Tasawuf,...h. 41.

⁵⁰ Fitria, konsep kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk budi pekerti (akhlak) (the first on publisher in indonesia:pekan baru, 2020) hal. 51

3) Kepercayaan (Agama)

Agama dalam membina akhlak manusia dikaitkan dengan ketentuan hukum agama Islam yang sifatnya pasti dan jelas, misalnya wajib, sunnah, mubah, makruh dan haram. Ketentuan tersebut dijelaskan secara rinci didalam agama Islam.oleh karena itu, pembinaan akhlak tidak dapat dipisahkan dari Agama Islam.

b. Faktor eksternal

1) Lingkungan

Terdapat dua macam lingkungan yaitu lingkungan alam dan pergaulan. Keduanya mampu mempengaruhi akhlak manusia. Lingkungan dapat memainkan peran dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seseorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

2) Keinginan

Keinginan dapat diaplikasikan melalui tingkah laku. Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiktif antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran.

Pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, faktor internal yaitu pembawaan si anak, turunan memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Ia lahir ke dunia dengan membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua orangtuanya atau nenek dan kakeknya. Warisan itu yang terpenting antara lain bentuk tubuh, raut muka, warna kulit, intelegensi, bakat, sifat-sifat atau watak, dan penyakit, dan faktor dari luar yaitu

pendidikan dan pembinaan atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial,⁵¹

Pendidikan sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan perilaku akhlak seseorang. Sebelumnya kita belum banyak tahu perhitungan, setelah memasuki jenjang pendidikan sedikit banyak mengetahui. Kemudian dengan bakal ilmu tersebut kita dapat memiliki wawasan luas dan diterapkan dalam tingkah laku ekonomi. dan tenaga pendidik harus profesional dalam bidangnya. Agar dapat memberi wawasan materi, mengarahkan dan bimbingan anak didiknya dengan baik Lingkungan sekolah dalam dunia pendidikan merupakan tempat bertemunya semua watak. Ada anak yang nakal, berperilaku baik dan sopan dalam berbahasa dan sifatnya, pandai dalam berbicara, dan berinteraksi sesamanya.⁵² Sesuai ayat Al-Quran Surat anNahl ayat :78

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, agar kamu bersyukur (Q.S. anNahl/16: 78).⁵³

Secara tersurat, ayat tersebut berisi tentang kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah kepada manusia. Pelajaran ini terus berlanjut dalam memaparkan bukti-bukti keEsaan Tuhan yang menjadi basis pembicaraan pada surah ini. Yakni, keagungan dalam penciptaan, derasnya curahan nikmat dan keluasan ilmu Allah yang meliputi segalanya. Jadi, agar dapat bersyukur apabila memahami betul nilai yang terkandung pada nikmat-nikmat tersebut dan nikmat-nikmat Allah lainnya yang telah diberikan. Ekspresi syukur yang pertama adalah dalam bentuk beriman kepada Allah sebagai Sesembahan Yang Maha Esa.⁵⁴

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengajarkan kepada kita dari apa yang belum kita ketahui. Allah

⁵¹ Abudin Nata, Akhlak Tasawuf,...., h. 167.

⁵² Zahrudin, Pengantar Studi Akhlak, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), h. 95.

⁵³ Departemen Agama, Al-Quran dan Terjemahnya Juz 1-30,...h. 75.

⁵⁴ Sayyid Quthb, Tafsir fi zhilalil-Qur'an di bawah naungan AlQur'an jilid 7, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 201.

mengkaruniakan kepada kita akal untuk memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Dia juga yang telah memberkati manusia sebagai makhluk-Nya dengan kemampuan yang luar biasa. Seseorang dapat melakukan kelebihan-kelebihan itu untuk menyeimbangkannya melawan kerugian.⁵⁵ Selain itu, seseorang juga dapat membedakan antara kebaikan dan keburukan. Potensi-potensi tersebut tidak akan berarti jika tidak digali dan digunakan dengan benar. Dari hasil membedakan antara yang baik dan buruk itulah akan membentuk suatu tingkah laku yang disebut akhlak.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak meliputi:

1) Tingkah laku Manusia

Tingkah laku manusia ialah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku.

2) Insting dan Naluri

Menurut bahasa (etimologi) insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Menurut James, insting ialah suatu sifat yang menimbulkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan terpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tiada dengan didahului latihan perbuatan itu.⁵⁶

Sedangkan naluri merupakan asas tingkah laku perbuatan manusia. Naluri dapat diartikan sebagai kemauan tak sadar yang dapat melahirkan perbuatan mencapai tujuan tanpa berpikir ke arah tujuan dan tanpa dipengaruhi oleh latihan berbuat.

⁵⁵ Maulana Wahiduddin Khan, *The Moral Vision*, (New Delhi: Goodword Books, 2000), h. 11.

⁵⁶ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 17.

- a) Pola dasar bawaan Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu (*La ta'lamuna syaian*). Apabila seseorang mengetahui sesuatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia merasa sangat senang hatinya. Tingkat kesenangan itu dapat dibagi dua, yaitu:

- (1) *Ladzdzat*, yaitu kepuasan
- (2) Sa'adah, yaitu kebahagiaan.⁵⁷

- b) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa Arab, yaitu nafsun yang artinya niat.⁵⁸ Nafsu ialah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amanah dan sahwat yang ada pada manusia. Perasaan yang hebat dapat menimbulkan gerak nafsu dan sebaliknya nafsu dapat menimbulkan akhlak baik dan akhlak buruk yang hebat, adakalanya kemampuan berpikir dikesampingkan.³³

- c) Adat dan Kebiasaan

Adat menurut bahasa (etimologi) ialah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu.³⁴ Biasa ialah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat atau sering.³⁵ Kebiasaan berarti rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran.

- d) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insan, pribadi, kelompok, institusi, sistem, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan

⁵⁷ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran, (Jakarta: AMZAH, 2007), h. 82.

⁵⁸ Mahmud Yunus, Kamus Arab Indonesia, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah, 1998), h. 124

kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.⁵⁹

e) Kehendak dan takdir

Kehendak berarti kemauan, keinginan, dan harapan yang keras. Dengan kehendak, seseorang akan berbuat sesuai tujuan yang ingin dicapainya. Sedangkan takdir berarti ketetapan Tuhan, apa yang sudah ditetapkan Tuhan sebelumnya atau nasib manusia. Beriman kepada takdir merupakan suatu kekuatan yang dapat membangkitkan kegiatan bekerja.⁶⁰

C. Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak menurut Chotibul Umam,⁶¹ yaitu :

1. Menghadirkan jiwa anak dalam upaya pembinaan akhlak

Pentingnya nilai agama dan moral bagi anak. dalam hal ini tentu orang tua yang paling bertanggung jawab, karena pendidikan yang utama dan pertama adalah pendidikan dalam keluarga. Keluarga tidak hanya sekedar berfungsi sebagai persekutuan sosial, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan. oleh sebab itu kedua orang tua bahkan semua orang dewasa berkewajiban membantu, merawat, membimbing dan mengarahkan anak-anak yang belum dewasa di lingkungannya dalam pertumbuhan dan perkembangan mencapai kedewasaan masing-masing dan dapat membentuk kepribadian, karena pada masa usia dini adalah masa peletakan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, moral dan agama.
2. Bentuk-bentuk kegiatan keagamaan

⁵⁹ Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 55.

⁶⁰ M. Yatimin Abdullah, Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran,...h. 97.

⁶¹ Chotibul Umam, Pendidikan upaya pembinaan akhlak melalui program penguatan kegiatan keagamaan (Guepedia:Tanggamus,2021) hal. 24

Agama merupakan keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan mempercayai akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepada-Nya dan menjadikan manusia menyembah. Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudanperwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari cara manusia mengejewantahkan keberagamaannya.

3. Program penguatan kegiatan keagamaan

Kata program dalam kamus bahasa Inggris artinya acara. Dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa kata program merupakan sebuah rancangan yang berkaitan dengan asas-asas dan usaha-usaha yang akan dijalankan pada masa mendatang. Kegiatan adalah merupakan aktivitas, keagairahan, usaha atau pekerjaan. Dapat disimpulkan bahwa kegiatan merupakan bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program dan terdiri atas sekumpulan tindakan. Dari maksud dan pengertian tersebut diatas, bahwasannya program kegiatan keagamaan adalah merupakan rancangan sejumlah aktifitas maupun kegiatan terstruktur atau tidak terstruktur yang berhubungan dengan keagamaan atau nilai – nilai religius dan hal tersebut sudah dilaksanakan atau yang masih berbentuk dalam program dari sekolah tertentu

a. Proses Pembinaan Akhlak

Poses pembinaan akhlak sebagai pembentukan sikap siswa menurut Wina Sanjaya dapat dilakukan dengan dua pola,⁶² yaitu:

1. Pola Pembiasaan (*Conditioning*)

⁶² Azima dimiyati, (grepubliahing:karangwaru,2019) hal. 9

Mengutip pendapat Waston, proses pembentukan sikap dapat dilakukan dengan penanaman nilai-nilai kepada anak melalui pembiasaan yang terus menerus sehingga dapat merubah sikap anak menjadi seperti yang ditanamkan oleh guru. Sedangkan menurut *Skinner*, proses pembentukan sikap melalui pembiasaan ini menekankan pada proses penguatan respon anak. Setiap kali anak menunjukkan prestasi baik diberikan penguatan dengan memberikan hadiah atau perilaku yang menyenangkan, sehingga lama kelamaan anak berusaha meningkatkan sikap positifnya.

2. *Modeling*

Modeling adalah proses peniruan anak terhadap orang lain yang menjadi idolanya, atau orang yang dihormatinya. Jadi proses *modeling* yaitu pembentukan sikap melalui proses asimilasi atau proses mencontoh. Dari uraian tersebut dapatlah dipahami bahwa dalam membina akhlak siswa yang merupakan aspek sikap (afektif) dapat dilakukan dengan pola pembiasaan, baik itu melalui pembiasaan saja, yaitu anak yang telah mempunyai nilai-nilai sikap akhlak bawaan/ akhlak tertentu kemudian ditanamkan nilai-nilai akhlak yang terpuji/ baik melalui pembiasaan terus menerus, atau pembinaan akhlak siswa melalui pembiasaan yang menekankan pada proses penguatan respon anak.

Maka setiap anak melakukan suatu sikap akhlak yang baik maka guru memberikan suatu penguatan yaitu dengan memberikan hadiah misalnya untuk kelas terbersih atau pujian bagi siswa-siswa yang rajin shalat berjamaah, atau prestasi yang lainnya. Membina akhlak siswa juga dapat dilakukan dengan melalui proses modeling, yaitu membina akhlak melalui proses asimilasi atau mencontoh. Salah satu karakteristik anak didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan peniruan (*imitasi*). Hal yang ditiru itu adalah perilaku yang diperagakan atau didemonstrasikan oleh orang-orang yang menjadi idolanya. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus dapat

menjadi contoh dan idola sekaligus sebagai guru spiritual siswa. Tetapi yang perlu dilakukan juga adalah guru pendidikan agama Islam harus menjelaskan atau memberi pemahaman mengapa hal itu patut ditiru atau dicontoh, misalnya mengapa kita berpakaian rapih, menjaga kebersihan dan lain-lain.

b. Metode Pembinaan Akhlak

Kegiatan pembinaan akhlak dapat berhasil jika metode yang digunakan sesuai dengan kompetensi yang diharapkan. Adapun metode yang dapat digunakan dalam pembinaan akhlak mulia adalah :

1. Metode Ceramah

Metode Ceramah adalah Metode yang sering digunakan dalam pembinaan yaitu suatu metode yang di dalam menyampaikan materi dengan menerangkan dan penuturan lisan. karena dianggap paling mudah dan praktis untuk digunakan. Meskipun metode ini mudah, akan tetapi metode ini memiliki beberapa kekurangan diantaranya; monoton, siswa tidak aktif, informasi hanya satu arah, feed back relatif rendah, terlalu menggurui dan dirasa melelahkan bagi siswa, dan sebagainya.

2. Metode Ibrah (perenungan dan tafakkur)

Metode ibrah adalah metode mendidik siswa dengan menyajikan dengan menyajikan pelajaran melalui perenungan terhadap suatu peristiwa yang telah lalu atau disajikan sebagai contoh konkrit dengan tujuan untuk menarik siswa pada pelajaran. Melalui metode ini, siswa diharapkan dapat menggunakan kemampuan berfikirnya dalam memutuskan tindakannya, sehingga siswa dapat memilih tuntunan akhlak yang terpuji dan berguna bagi kehidupannya. Melalui metode ini siswa dapat pula mengetahui manfaatnya akhlak terpuji bagi kehidupan sehari-hari, sehingga ia akan terdorong untuk mengamalkan.

3. Metode Pembiasaan

Cara lain yang dapat ditempuh untuk pembinaan akhlak ini adalah pembiasaan yang dilakukan sejak kecil

dan berlangsung secara kontinu.³⁸ Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan ? ya, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Inti pembiasaan adalah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk kelas hendaklah mengucapkan salam, ini juga satu cara membiasakan.⁶³

4. Metode diskusi

Diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran melalui suatu masalah.⁶⁴ Maksud dari metode ini adalah proses pertemuan dua atau lebih individu yang berinteraksi secara verbal dan saling berhadapan muka mengenai tujuan atau sasaran tertentu melalui cara tukar-menukan informasi, mempertahankan pendapat atau pemecahan masalah. Metode diskusi merupakan turunan dari strategi pembelajaran partisipati (Participative Teaching and Learning). Tujuan penerapan metode ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan suatu masalah yang kontroversial serta memiliki sikap demokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.⁶⁵

5. Metode Keteladanan

Cara lain yang tak kalah ampuhnya dari cara-cara di atas dalam hal pembinaan akhlak ini adalah melalui keteladanan. Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan, sebab tabi"at jiwa

⁶³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2013), cet. II, h. 213-214.

⁶⁴ Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia,... h. 269.

⁶⁵ Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (RaSAIL Media Group, 2011), cet. VI, h. 81.

untuk menerima keutamaan itu tidak cukup dengan hanya seorang guru mengatakan kerjakan ini dan kerjakan itu.⁶⁶

Pada fase-fase tertentu, peserta didik memiliki kecenderungan belajar lewat peniruan terhadap kebiasaan dan tingkah laku orang di sekitarnya, khususnya pada pendidik yang utama (orang tua).⁴³ Metode keteladanan atau yang biasa disebut *uswah hasanah* akan lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya, kyai menjadi contoh yang baik bagi santri-santrinya dan atasan menjadi contoh yang baik bagi bawahannya.

D. Madrasah Ibtidaiyah

1. Sejarah Madrasah

Madrasah secara harfiah berasal dari Bahasa Arab yang artinya sama atau setara dengan kata Indonesia "sekolah" (*school*).⁶⁷ Secara harfiah madrasah bisa diartikan dengan sekolah, karena secara teknis keduanya memiliki kesamaan, yaitu sebagai tempat berlangsungnya proses belajar- mengajar secara formal. Namun demikian Karel Steenbrink membedakan madrasah dan sekolah karena keduanya mempunyai ciri khas yang berbeda. Madrasah memiliki kurikulum, metode dan cara mengajar sendiri yang berbeda dengan sekolah. Madrasah sangat menonjol nilai religiulitas masyarakatnya. Sementara sekolah merupakan lembaga pendidikan umum dengan pelajaran universal dan terpengaruh iklim pencerahan Barat.⁶⁸

Madrasah dalam bentuk yang kita kenal saat ini memiliki konotasi spesifik, di mana anak memperoleh

⁶⁶ Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia...*, h, 141.

⁶⁷ Depag RI, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional, Paradigma Baru* (Jakarta, Dirjen Agama Islam, 2005) h. 62.

⁶⁸ Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, sekolah* (Jakarta : LP3ES, 1991)Karel A. Steenbrink, *Op.Cit.*, h. 46

pembelajaran agama. Madrasah inilah yang tadinya disebut pendidikan keagamaan dalam bentuk belajar mengaji Al- Qur'an, kemudian ditambah dengan pelajaran ibadah praktis, terus ke pengajaran tauhid, hadis, tafsir, tarik Islam dan Bahasa Arab. Kemudian masuK pula pelajaran umum dan keterampilan.³ Dari segi jenjang pendidikan, mulanya madrasah identik dengan belajar mengaji Qur'an, jenjang pengajian tingkat dasar dan pengajian kitab tingkat lanjut, kemudian berubah ke jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah.

Namun, meskipun pesantren berperan lebih dahulu dalam membendung pengaruh pendidikan colonial (Belanda), dibandingkan dengan madrasah, para pembaharu pendidikan Islam di Indonesia tampaknya mengakui bahwa dalam banyak hal, lembaga pendidikan Islam tradisional ini mengandung banyak kelemahan, sementara disisi lain lembaga pendidikan yang didirikan pemerintah colonial Belanda harus diakui memiliki banyak kelebihan. Madrasah yang didirikan di Indonesia tidak hanya untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, tetapi juga memasukkan pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah yang diselenggarakan pemerintah Hindia Belanda, seperti madrasah Adabiyah di Sumatera Barat, dan madrasah yang diselenggarakan oleh Muhammadiyah, Persatuan Islam, dan PUI di Majalengka.⁶⁹

Menurut A. Malik Fadjar, sebagai lembaga pendidikan swadaya, madrasah menampung aspirasi sosial-budaya-agama masyarakat yang tinggal diwilayah pedesaan. Tumbuh dan berkembangnya madrasah di pedesaan itu menjadi petunjuk bahwa masyarakat Indonesia ternyata memiliki komitmen

⁶⁹ Samsul Nizar (Editor), *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2008) h. 201.

yang sangat tinggi terhadap pendidikan putra-putri mereka.⁷⁰ Kini madrasah dipahami sebagai lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah sistem pendidikan nasional dan di bawah pembinaan Kementerian Agama. Lembaga pendidikan madrasah ini telah tumbuh dan berkembang sehingga merupakan bagian dari budaya Indonesia, karena ia tumbuh dan berproses bersama dengan seluruh proses perubahan dan perkembangan yang terjadi di dalam masyarakat. Dalam kurun waktu yang cukup panjang, yakni kurang lebih satu abad, lembaga pendidikan madrasah telah mampu bertahan dengan karakternya sendiri, yakni sebagai lembaga pendidikan untuk membina jiwa agama dan akhlak anak didik.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat, sehingga mengakibatkan terjadinya berbagai perubahan di masyarakat, baik menyangkut ekonomi, sosial maupun budaya. Tuntutan dan kebutuhan masyarakat akan pendidikan, sebenarnya merupakan tantangan bagi institusi pendidikan untuk memberikan jawaban atau solusi terhadap perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat. Pendidikan madrasah lahir sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional serta peraturan pemerintah sebagai pelaksanaannya, dijelaskan bahwa pendidikan madrasah khususnya ibtidaiyah (MI) merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang mempunyai hak dan kewajiban yang sama yaitu; dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan

⁷⁰ Malik Fajjar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998) h 112.

kesesuaiannya dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian.

Jenjang-jenjang madrasah yang dikelola oleh Kementerian Agama (Kemenag) sangat mirip dengan sekolah-sekolah yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas). Walaupun madrasah memiliki karakteristik dan struktur seperti karakteristik sekolah pada umumnya, madrasah tidak disupervisi oleh Kemendiknas tetapi disupervisi oleh Depag sebagaimana ditegaskan oleh Keppres No. 34 (1972). Selanjutnya, Keppres tersebut bersama dengan Peraturan Pelaksanaannya "Instruksi Presiden" No 15 (1974)⁷¹ memberikan seluruh kewenangan kepada Kemendiknas untuk penyelenggaraan pendidikan serta pelatihan di sekolah negeri maupun swasta termasuk pengembangan program-program pendidikannya.

Akan tetapi pada kenyataannya, Kemendiknas hanya memiliki kontrol yang terbatas terhadap sekolah dan bahkan sangat sedikit (kalau dikatakan tidak ada) terhadap madrasah. Seperti halnya pengelolaan sekolah di Kemendiknas, pada dasarnya pertanggungjawaban manajemen dan kontrol madrasah juga dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu madrasah negeri dan madrasah swasta. Jenis pertama, madrasah negeri, adalah sekolah yang sepenuhnya dikelola dan dikontrol oleh pemerintah (dalam hal ini Kementerian Agama); sebaliknya jenis kedua, madrasah swasta adalah madrasah yang hanya dalam hal-hal tertentu saja mendapat bantuan dari pemerintah (misalnya guru yang diperbantukan atau

⁷¹ Dengan Keputusan Presiden No. 34 Tahun 1972 dan Inpres No. 15 Tahun 1974, penyelenggaraan pendidikan umum dan kejuruan sepenuhnya berada dibawah Mendikbud. Secara implisit ketentuan ini mengharuskan diteruskannya penyelenggaraan pendidikan madrasah yang sudah menggunakan kurikulum nasional kepada Depdikbud. Lihat, Haidar Nawawi, Perundang-undangan Pendidikan, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), h. 78.

gaji guru, dsb) sehingga madrasah swasta ini tidak sepenuhnya ada dalam pengelolaan serta kontrol pemerintah. Secara kuantitatif, serta berdasarkan jenjang pendidikan, kontribusi madrasah swasta pada pembangunan pendidikan di Indonesia juga cukup bervariasi. Pada jenjang pendidikan prasekolah, kontribusi madrasah swasta sangat besar.

Setelah reformasi ini sangat dituntut perlunya pengelolaan madrasah secara baik, sebab madrasah merupakan salah satu pranata pendidikan yang sangat penting untuk diperhatikan. Pada madrasah banyak putra-putri Indonesia ini terbentuk dan terbina prilakunya dengan baik. Mereka bukan memiliki ilmu kehidupan tetapi juga ada kecenderungan untuk akhirat.

2. Pengertian Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah

Ciri khas madrasah lebih dari hanya sekedar penyajian mata pelajaran agama. Artinya, ciri khas tersebut bukan hanya sekedar menyajikan mata pelajaran agama Islam di dalam lembaga madrasah tetapi yang lebih penting ialah perwujudan dari nilai-nilai keislaman di dalam totalitas kehidupan madrasah. Suasana lembaga madrasah yang melahirkan ciri khas tersebut mengandung unsur-unsur sebagai berikut: (1) Perwujudan nilai-nilai keislaman di dalam keseluruhan kehidupan lembaga madrasah; (2) Kehidupan moral yang beraktualisasi, dan (3) Manajemen yang profesional, terbuka, dan berperan aktif dalam masyarakat. Dengan suasana madrasah yang demikian melahirkan budaya madrasah yang merupakan identitas lembaga pendidikan madrasah.

Keuntungan positif yang diperoleh melalui UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional serta PP No. 28 Tahun 1990 telah melahirkan berbagai kendala Dualisme pembinaan antara Departemen Agama dan Departemen

Pendidikan dan Kebudayaan terus berlangsung. Keamburadulan manajemen pendidikan dasar terbias juga dalam pembinaan madrasah di bawah Departemen Agama. Selama 10 tahun lebih sejak lahirnya UU No. 2 Tahun 1989. Penegasan UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 (2) dinyatakan: Pendidikan Keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Madrasah yang pada umumnya lahir dari strata masyarakat miskin menyebabkan suatu keinginan untuk menegerikan madrasah-madrasah. Hal tersebut dapat dimaklumi, karena mempunyai segi-segi positif antara lain adanya kukuran dana pemerintah antara lain melalui INPRES SD, INPRES Wajib Belajar. Demikian juga manajemen madrasah mendapat bantuan pemerintah dan mungkin pula memperoleh tenaga guru negeri yang diperbantukan. Banyak perkembangan baru baik dalam sistem maupun kelembagaan madrasah dalam hubungannya dengan sistem pendidikan nasional secara keseluruhan. (Muzhoffar Akhwan NO. 1. VOL. I. 2008).

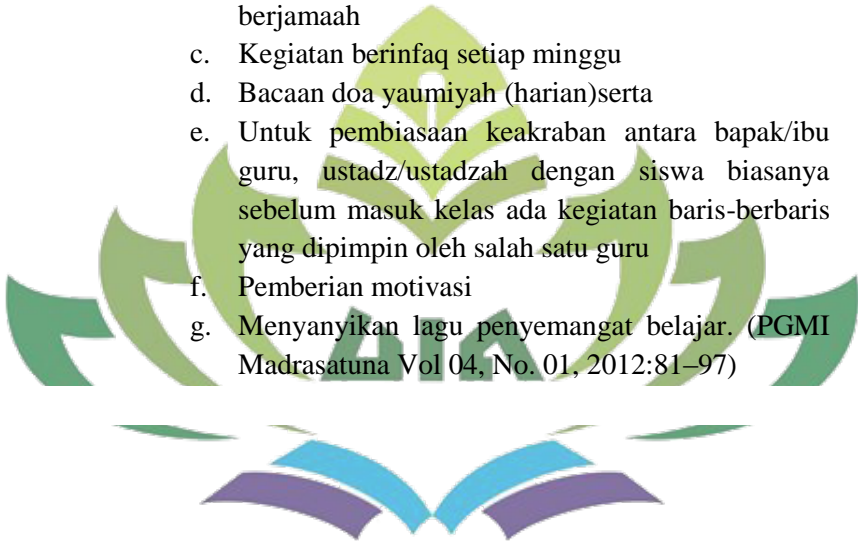
3. Peran Madrasah Ibtidaiyah dalam membangun karakter anak

Sekolah termasuk madrasah ibtidaiyah sudah merancang berbagai kurikulum untuk mempersiapkan peserta didiknya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, menjadi pribadi yang kuat, tangguh dan siap menghadapi era globalisasi. Mendidik siswa yang berusia antara 6-12 tahun membutuhkan kerja keras dan kreatifitas. Kreatifitas dibuat untuk melahirkan manusia yang penuh dengan ide segar dan bermanfaat. MI adalah sekolah dasar plus agama (baca; Islam). Selain belajar ilmu umum,

seluruh siswa MI juga mendapat penguatan pada materi pendidikan agama Islam (PAI) yaitu berupa akidah akhlak, fikih, sejarah kudayaan Islam, al-qu'an hadits, dan bahasa arab.

Dengan tambahan penguatan materi yang dimaksudkan tersebut, diharapkan siswa lebih mengenal dengan agamanya. selain pada penguatan materi, siswa juga sudah dibiasakan dengan melakukan ritus keagamaan misalnya :

- a. Ada jam khusus baca tulis al-quran
- b. Sholat dhuha berjama'ah 3) Sholat zhuhur berjamaah
- c. Kegiatan berinfaq setiap minggu
- d. Bacaan doa yaumiyah (harian)serta
- e. Untuk pembiasaan keakraban antara bapak/ibu guru, ustadz/ustadzah dengan siswa biasanya sebelum masuk kelas ada kegiatan baris-berbaris yang dipimpin oleh salah satu guru
- f. Pemberian motivasi
- g. Menyanyikan lagu penyemangat belajar. (PGMI Madrasatuna Vol 04, No. 01, 2012:81-97)



DAFTAR RUJUKAN

- A.Suradi, pendidikan islam, (penerbit samudra biru : yogyakarta)
- Andika hariyanto, pendidikan akhlak dalam bingkai kearifan lokal, jurnal studi pendidikan islam, vol. 4, no. 2, 2021, hal 205
- Hasbi w, dkk, pendidikan agama islam di era modern, (lautika prio:yogyakarta, 2019)
- Arifin Zainal, 2018, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip Teknik Prosedur, Bandung:t Remaja Rusda Karya*
- Azima dimiyati, pengembangan profesi guru, (grepubliahing:karangwaru,2019)
- Benny, dkk, metode pendidikan karakter religius paling efektif disekolah, (akademia publication : lamongan, 2021)
- Beno susanto, konsep ulul albab dengan tujuan pendidikan islam, jurnal pendidikan profesi guru agama islam, vol. 2 no. 1, 2022
- Chotibal Umam, Pendidikan upaya pembinaan akhlak melalui program penguatan kegiatan keagamaan (Guepedia:Tanggamus,2021)
- Dedi sahaputra, etika profesi guru pendidikan agama islam (haura:sukabumi, 2020)
- DR. Husaini,M.A.g, pembelajaran materi pendidikan akhlak, (cvpusdikramitraja:medan, 2021)
- Farid Setiawan, dkk, Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2021
- Fitia, konsep kecerdasan spiritual dan emosional dalam membentuk budi pekerti (akhlak) (the first on publisher in indonesia:pekan baru, 2020)
- Halid Hanafi, dkk, ilmu pendidikan islam (deepublish: sleman, 2019)
- Imam Syafe'i, Tujuan Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 6 No. 1, 2015

Imam Syaf'ei, Pendidik Dalam Pendidikan Islam Religius Rasional Persepektif Muhammadnatsir Dan Harun Nasution, Jurnal Pendidikan Islam Vol. 12 No.2, 2021

Indra setia pohan, akidah akhlak pada madrasah, (umsupres:medan, 2022)

Ismun Ali, Pembelajaran kooperatif (*Cooperativelearning*) Dalam pengajaran pendidikan agama islam, jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 01, 2021

Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA AZ-Zahra Desa Papuyuan), Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, Vol. 3 No. 2 2019

Miftahul huda, reformasi akhlak , (cv jejak:sukabumi,2021)

Miftahul Jannah, *Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi*

Moch. Iman Firmansyah, pendidikan agama islam, pengertian, tujuan, dasar dan fungsi, jurnal pendidikan agama islam, vol. 17 no. 2, 2010

Muhrin, akhlak kepada allah, jurnal ilmiah pendidikan agama islam, vol. 11 no. 1, 2021,

PAKIS (Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017)

Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafika Telindo Press. 2014)

Rohidin, pengantar hukum islam, (yogyakarta:lintang rasi aksara books)

Siti nurhaliza, konsep profesi guru, jurnal pendidikan, vol.8, No.1, 2022

Siti rohman, buku ajar akhlak tasawuf (PT nasyaexpanding managemen:jawa tengah,2021)

- Siti suwaibatul, dkk, pendidikan akhlak dengan literasi islami, (nawa litera publishing:lamongan, 2021)
- Sri widyastrri, Rekonstruksi Konsep Pendidikan Dalam Islam, Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat vol. 3 No. 1, 2020
- Syaiful, *Segala Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2017)
- Tafsir, A. (2017). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Umar fitrawan, Peranan guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik (Cv. Adanu abimata:indramayu, 2022)
- Wahidah, M. N, dkk, *Dinamika Pendidikan Dasar Islam*, (PAKIS : Publikasi Berkala Pendidikan Ilmu Sosial 2019)
- Wahyuddin, dkk, *Pendidikan agama Islam* (jakarta:balai pustaka, 2020)
- Yusuf hanafiah, dkk, *aku bangga menjadi guru; peran guru dalam penguatan nilai karakter peserta didik*, (UAD Press:yogyakarta, 2021)
- Zalhendri Syafiril, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Kencana : Cimanggis Depok)